

## BAB II

### AGAMA ISLAM DAN KEBUTUHAN MANUSIA

#### A. Agama Islam Sebagai Dasar Kebutuhan Manusia

##### 1. Pengertian Agama Islam

Istilah agama Islam secara etimologi merupakan dua pokok kata yaitu “agama” dan “Islam” yang menjadi dua pengertian yang berdiri sendiri.

Bahwa disini agama sendiri mempunyai beberapa arti antara lain : berpijak pada suatu pendapat mengatakan bahwa kata “agama” itu sebenarnya terdiri dari dua kata yaitu “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau atau tidak teratur. Jadi kata “agama” berarti tidak kacau atau teratur.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam kamusnya menerangkan : “agama” adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>2</sup>

Dan dalam Ensiklopedi Indonesia kita mendapat uraian tentang agama sebagai berikut :

“Agama (umum), manusia mengakui dalam agama adanya yang suci; manusia itu insaf, bahwa ada sesuatu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau khalik segala yang ada. Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula cara membayangkannya. Demikianlah Tuhan dianggap oleh manusia sebagai tenaga ghoib di seluruh duniadan unsur-unsurnya atau sebagai khalik rohani,

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 1

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka Jakarta, hlm. 21

tenaga ghaib itu dapat menjelma antara lain dalam alam (animisme) dalam buku suci (Torat) atau dalam manusia (Kristus).<sup>3</sup>

Selain kata “agama” ada beberapa kata asing sinonim dengan kata “agama” diantaranya adalah :

- a. Religion : Kata religion berasal dari bahasa latin, yang berarti dari kata “relegare”. Kata “relegare” dalam hal ini mempunyai pengertian dasar “berhati-hati” dan berpegang pada norma-norma, aturan-aturan secara ketat.<sup>4</sup>

Dalam arti religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh pengertian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Sedangkan kata dasar “relegare” berarti mengikat yang berarti adalah mengikat diri pada kekuasaan ghaib yang suci. Kekuatan ghaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuasaan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhinya dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian kata “religi” tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan ghaib yang suci, yang menentukan jalan hidupnya dan mempengaruhi kehidupan manusia yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti aturan-aturan serta norma lepas dari kehendak/jalan yang telah ditentukan oleh kekuasaan ghaib yang suci tersebut.

- b. Din, menurut H. Munawir Chalil mengatakan bahwasanya kata “Dien” itu masdar dari kata kerja “Daana-yadienu” menurut lughat kata “Dien” itu mempunyai bermacam-macam antara lain : (1) Cara atau adat kebiasaan; (2) peraturan; (3)

<sup>3</sup> T.S.G Mulia dan K.H.A. Hidding, *Ensiklopedia Indonesia*, A.E.N.V, Penerbit W. Van Hoeve Bandung, SOSIOPATIK- Gravvendahage, hlm. 31

<sup>4</sup> Muhaimin, Tadjab, Abd. Mudjib, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Surabaya, 1994, hlm. 38

undang-undang; (4) taat atau patuh; (5) menunggalkan ketuhanan; (6) pembalasan; (7) perhitungan; (8) hari kiamat; (9) nasehat; (10) agama.<sup>5</sup>

Menurut kesimpulan penulis, sesuai uraian di atas, baik religion (religi), din ataupun agama masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, namun dalam arti terminologi dan teknis ketiga istilah itu berinti makna yang sama. Tegasnya religion (bahasa Inggris), religie (bahasa Belanda), din (bahasa Arab) dan agama (bahasa Indonesia).

Maka inti dari agama adalah pengakuan dari suatu asas mutlak yang tunggal dan kepercayaan atas suatu kekuasaan yang tinggi, selanjutnya; Suatu yang diisaratkan Tuhan atas keterangan Nabi utusan-Nya berisi perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk untuk keselamatan seluruh manusia, baik urusan dunia maupun akhirat.

Sedangkan Islam artinya : berasal dari bahasa Arab, dari kata yang berarti selamat sentosa, asal dari kata itu dibentuk kata artinya memelihara, dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri , tunduk, patuh dan taat.<sup>6</sup>

Kata Islam itulah menjadi pokok kata Islam mengandung segala arti pokoknya, sebab itu orang yang melakukan aslama atau masuk Islam dinamakan muslim, berarti orang itu menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Dengan melakukan aslama, selanjutnya orang itu terjamin keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat.

---

<sup>5</sup> Moenawar Chalil, *Definisi dan Sendi Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 13

<sup>6</sup> Nasruddin Rasak ' *Dienul Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1971, hlm. 56

Islam adalah agama yang ajaran -ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada masyarakat/ummat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya.<sup>7</sup>

Nama Islam mempunyai perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Yang tiap-tiap agama pada lazimnya diberi nama sesudah berlalu masa orang yang mengembangkannya. Nama agama disandarkan pada pendiri agama tersebut atau kepada suku bangsa tersebut dimana agama itu lahir. Misalnya agama "Kristen" adalah nama agama berasal dari pengajar atau orang yang dipuja "Yesus Kristus", pengikut Kristus disebut orang-orang Kristen.

Oleh karena itu banyak orang barat menyebut Islam dengan "Mohammedanisme". Yang peristilahan ini bukan saja tidak tepat akan tetapi secara prinsip salah. Dengan peristilahan tersebut maka arti Islam adalah faham "Muhammad", pemujaan terhadap Muhammad sebagaimana perkataan Kristen mengandung pemujaan kepada Kristus. Analogi nama dengan agama-agama lain tidaklah mungkin bagi Islam. Nama Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau suku bangsa tertentu. Hikmah tertinggi karena Islam adalah agama wahyu dari Allah SWT.

Dengan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Dan juga kepada seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT kepada ummat manusia di seluruh bangsa-bangsa Islam itu agama Nabi Adam,

---

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*, UI Press, 1974, hlm. 24

Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman dan Nabi Isa AS.<sup>8</sup>

## 2. Pokok-pokok Ajaran Islam

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ajaran-ajaran-Nya yang berupa pokok-pokok aqidah dan pokok-pokok syari'ah serta akhlak, telah disampaikan kepada beliau. Selanjutnya oleh beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan agar mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya.

Adapun garis besar ajaran agama Islam menurut Endang Saifuddin Anshari dalam bukunya yang berjudul *Wawasan Islam* disebutkan bahwa garis besar ajaran Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian diantaranya : (1) aqidah; (2) Syari'ah; (3) Akhlak.<sup>9</sup>

Konsep Islam meliputi dimensi esensi yang berupa keimana, dimensi yang berupa ritual wajib, dimensi ekspresi yang berupa tata bangunan antara manusia dan antar makhluk, ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan muslim.

Keimanan itu merupakan aqidah bagi setiap muslim yang di atasnya berdiri syari'ah Islam kemudian tumbuhlah akhlak. Oleh karena itu antara aqidah, syari'ah dan akhlak yang ketiganya saling berhubungan satu sama lain.

---

<sup>8</sup> Nasrudin Razak, Op. Cit., hlm. 55 - 57

<sup>9</sup> H. Endang Syaifuddin Anshari MA, *Wawasan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm. 25

Dalam hal ini penulis mencoba memberkan sedikit uraian tentang Aqidah, Syari'ah dan Akhlak sebagai berikut :

### 1. Aqidah

Secara etimologi kata aqidah berasal dari pokok kata “aqad” ( عقْد ) yang berarti simpul, buhul dan ikatan yang kemudian menjadi “aqidah”, yang mempunyai arti yang dipercayai hati.<sup>10</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Prof. Dr. Hamka mengemukakan :

Aqidah berasal dari aqad ( عقْد ) yang dalam bahasa Indonesia berarti ikatan. Jika ikatan pasti kita akan teringat tali pengikat dari masdarnya yang asli aqdan, bergantilah dia kepada ifti'al menjadi i'tiqad apabila disengajakan dalam hati hendak membuat suatu ikatan sampai terikat teguh, dalam ilmu sharaf yang demikian ini dinamakan “muthawaah” aqadtuha fataqada atau ikat dia maka diapun terikat.<sup>11</sup>

Sementara itu ada yang mengartikan bahwa aqidah keyakinan hidup yaitu iman dalam arti khas yakni pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>12</sup>

Dari beberapa para ahli atas pendapatnya dapat diketahui bahwa aqidah adalah keyakinan yang mantap dalam hati yang mana seseorang mengikatkan diri kepadanya baik dengan dalil maupun tidak dengan perantara dalil. Jadi secara psikologi nampaknya lebih menonjolkan emosi keagamaan dalam penekanannya, sedangkan bila dikaitkan dengan aqidah Islam berarti keyakinan yang sesuai dengan ajaran Islam.

<sup>10</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Indonesia Jakarta*, hlm. 275

<sup>11</sup> Drs. Jamaluddin M, *Aqidah dan Implementasi dalam kehidupan*, (makalah untuk fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel), 1996, hlm. 1

<sup>12</sup> Endang Syaifuddin Ashari MA., *Wawasan Islam*, PT. Mandar Maju Jakarta, 1993, hlm. 28

Islam adalah Agama Monoteisme yaitu agama yang mengajarkan umat manusia bahwa Tuhan itu adalah satu. Dan tiap-tiap orang-orang islam harus meyakini sepenuh hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rosulullah yang di konfirmasikan dalam Rukun Islam. Dan keyakinan terhadap Tuhan Allah dimasukkan kedalam Rukun Iman. Bahwasannya Keimanan kepada Tuhan merupakan langkah pertama sebagai keyakinan dasar atas diri manusia dan bisa menimbulkan perubahan besar dalam kepribadian. Dalam diri manusia Spiritualisme dapat mengubah pengertian diri, kehidupan orang lain dan alam semesta. Yang melalui tiga proses :

1. Ainul Yakin : Dilihat sesuatu yang dipercaya dengan mata atau indra melalui bukti Kekuasaan Tuhan adanya alam semesta.
2. Ilmu Yakin : Kepercayaan yang dapat diukur melalui Ilmu dan Akal dengan fakta dan data sehingga keyakinan itu semakin kuat.
3. Haqqul Yakin : Pada lingkaran yang terakhir yaitu sampai pada Haqqul Yakin yakni keyakinan yang tidak dapat diubah.<sup>13</sup>

## 2. Syari'ah

Syari'ah adalah sesuatu ketentuan atau diturunkan Allah SWT. kepada hamba-Nya, berupa aturan atau tuntunan agama, atau sesuatu yang diperintahkan Allah yang berkaitan dengan masalah agama.<sup>14</sup>

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Jaatsiyah ayat 18, Allah berfirman :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ نَسُوا مَا بَيْنَ يَدَيْهِمْ لَن يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ذَلِكُمْ صِغَارٌ

Artinya : "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan

<sup>13</sup> Sahilun A. Nasir, *Bimbingan Islam Terhadap Fitrah Manusia*, Al-Ikhlas, Surabaya, hlm. 34

<sup>14</sup> Yusuf Al - Qur'an , *Membumikan Syariat Islam*, Dunia Ilmu Surabaya, 1997, hlm. 1

janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” (QS. Al-Jaatsiyah:18).<sup>15</sup>

Dan Manna Al-Qathan berpendapat bahwa istilah Syari’at itu mencakup aspek aqidah dan akhlak disamping aspek hukum. Sebagaimana beliau katakan, syari’ah adalah sesuatu dengan segala ketentuan Allah bagi hamba-Nya, baik mencakup aqidah, ibadah, akhlak maupun muammalah.<sup>16</sup>

Qaidah Syari’ah Islamiyah ini pada garis besarnya terbagi atas dua bagian besar :

1. Qaidah ibadah dalam arti luas (qa’idah ‘ubudiyah), yaitu tata cara /tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, yang tata cara dan upacaranya telah ditentukan dalam Al-Qur’an dan Al-Sunnah Rasul. Pembahasan mengenai ibadah dalam arti khas ini biasanya berkisar sekitar :
  - a. At-Thaharah
  - b. As- Shalat
  - c. Az-Zakat
  - d. As-Shaum
  - e. Al-Hak
2. Qa’idah muammalah (dalam arti luas) adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda. Mu’ammalah dalam arti luas ini pada garis besarnya terdiri atas dua bagian besar :

<sup>15</sup> Depag, Opcit, hlm. 817

<sup>16</sup> Dede Rosyada , *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Raja Gravindo Persada, Jakarat,1995, hlm. 1



2. *Qa'idah muammalah* (dalam arti luas) adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan benda. *Mu'ammalah* dalam arti luas ini pada garis besarnya terdiri atas dua bagian besar :
- a. *Al-Qanunu i'khas* = hukum perdata (*muammalah* dalam arti luas), yang meliputi :
    1. *Muamalah* dalam arti sempit = hukum niaga
    2. *Munakahah* = hukum nikah
    3. *Waratsah* = hukum waris
    4. dan lain sebagainya.
  - b. *Al-Qanunu 'Aam* = hukum publik yang meliputi :
    1. *Jinayah* = hukum pidana
    2. *Khilafah* = hukum kenegaraan
    3. *Jihad* = hukum peperangan dan damai
    4. dan lain sebagainya.

Konsep penting dan komprehensif untuk memberikan Islam sebagai sebuah fungsi yaitu konsep *Syari'ah* Islam merupakan satu hukum yang menyentuh aspek kemanusiaan, atau satu hukum yang sesuai dengan kecenderungan manusiawi, yakni *disyari'atkan* untuk seluruh kepentingan manusia.

Jadi *Syari'at* merupakan susunan, peraturan dan ketentuan yang *disyari'atkan* Allah dengan lengkap, supaya manusia mempergunakannya dalam hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan alam dan hubungan dengan Tuhannya, dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Akhlak

Menurut etimologi, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab ( **حَلَقٌ** ) bentuk jamak dari mufradnya “khuluq” ( **اِخْلَاقٌ** ), yang berarti budi pekerti. Sedangkan menurut terminologi kata “budi pekerti” ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. Sedangkan “pekerti” adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati.<sup>17</sup>

Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Akhlak atau sistem perilaku terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.<sup>18</sup>

Sistem ide ini adalah hasil proses daripada kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur’an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan yang diciptakan Allah SWT.

Setelah perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutan akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material maupun spiritual. Jadi akhlak yang baik itu adalah perilaku yang memmanifestasikan dan nilai-nilai iman, Islam dan ihsan.

<sup>17</sup> Rahmat Djatmika, *Sistematika Etika Islam*, Pustaka Islam Surabaya, 1987, hlm. 25

<sup>18</sup> Abuahmadi. Noor Sakini, *Dasar Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, 1994, hlm. 199

Pada garis besarnya akhlak terdiri dari dua bagian yaitu pertama akhlak manusia terhadap Khalik dan yang kedua yaitu akhlak manusia terhadap makhluk.<sup>19</sup>

Faktor Akhlaq antara lain : Dengan membiasakan kehendak, Iradah melalui adanya kecenderungan senang setelah ada Stimulan, adanya kebimbangan yang harus dipilih antara kecenderungan-kecenderungan tadi, memutuskan memilih salah satu kecenderungan.<sup>20</sup>

Dengan adanya Iradah, kemauan sebagai kekuatan manusia untuk berakhlak. Akhlaq merupakan kunci utama yang bisa dikatakan Iradah untuk bertingkah laku antara baik dan buruk. Bahwasannya ketaqwaan seseorang tidak berfungsi apabila tidak ada faktor Iradah dalam jiwa manusia. Untuk itu manusia harus terus-menerus melatih diri dalam melakukan Iradah yaitu dengan cara Tazkiyah An Nafsi antara lain :

1. Usaha-usaha untuk mengembangkan diri yang mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas moral yang bagus.
2. Usaha yang bersifat pembersihan diri yaitu usaha untuk menjaga dan memelihara diri dari kecenderungan Immoral.

Dengan demikian Tazkiyah An Nafsi merupakan proses perkembangan jiwa manusia dalam pertumbuhan, pembinaan, pengembangan Akhlaq Al-Karimah dalam diri manusia dan kehidupannya.

---

<sup>19</sup> Endang Syaifuddin, *Wawasan Islam*, PT. Raya Grafi Persada, 1993, hlm. 27

<sup>20</sup> Rahmat Djatmika, *Opcit*, hlm. 51

Untuk mencapai Akhlaq Al-Kharimah manusia banyak dipengaruhi oleh faktor dorongan kecenderungan lingkungan dan perkembangan atau hidayah yang berupa Agama Fitrah dan Syahwat. Dalam Al-Qur'an Surat 87 Ayat 3, yang berfirman :

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Artinya : Dan yang menentukan kadar masing-masing dan memberi petunjuk.  
(QS, Al-A'la: 3)<sup>21</sup>

Dan Allah memberikan kebebasan terhadap manusia dengan konsekwensi berbeda karena manusia sudah diberi beberapa hidayah berupa akal sehingga bisa menentukan, mengendalikan ambisi dan emosinya dengan kekuatan hikmah sebagai keseimbangan pribadinya.<sup>22</sup>

Karena itu ada kewajiban manusia terhadap orang lain menjelaskan informasi dan memberikan kesempatan untuk memilikinya. Membantu mereka untuk memilih kehidupan yang benar dengan segala macam fasilitas semampunya yang mungkin mereka ingin membina Fitrah Iman, dan Taqwanya mencapai kualitas yang sebenarnya. Taqwanya itu mencapai kualitas sebenarnya akan menjadi sunatullah bagisemua makhluk yang diciptakan oleh Allah. Bahwa kepribadian yang mantap akan membentuk amal yang membiasakan diri untuk beramal shaleh sesuai dengan jalan hidupnya yang benar dengan segala macam kualitas hidup islam yang diajarkan oleh Rasul. Dan sebaliknya manakala kebiasaan berbuat menyimpang dan mengikuti syahwat yang menikmati kehidupan seksual, dengan gaya hidup Hedonisme yang

<sup>21</sup> Djohan Efendi, *Tasawuf Al Qur'an Tentang Jiwa Manusia*, (Ulumul Qur'an) Vol II, No. 8, 1991, hlm. 5

<sup>22</sup> Al Ghazali, *Mengobati Penyakit hati*, Karisma, Bandung, 1994, Hlm. 33

mengikuti jalur Fujurnya, sehingga kekuatan fitrah yang terisi dengan artian menjadikan sulit untuk meninggalkan kebiasaan yang menyimpang. Orang yang terlanjur meniruti keinginannya hawa nafsu sebsnarnya merugikan diri sendiri karena hawanafsunya didominasi menyebabkan dia tidak mampu melihat kenyataan yang siap melayani kebutuhanb secara nyata. Dia telah suka melihat fatamorgana yang diciptakan oleh hawa nafsunya ( Neorotik atau Psikomatik ) sulit lagi karena tidak mampu melihat, menerima, dan menyesuaikan diri terhadap realitas yang menyertainya dan membentuk lingkungan hidup yang sebenarnya. Bukan dia memperbaiki diri maka menyalahkan, memutarbalikkan kenyataan, menolak dan mendustakannya.

Maka perlu adanya pemeliharaan peran syahwat dan mengarah tidak melampaui batas yang ditetapkan oleh Allah. Maka itu ketaqwaan mereka harus menjaga akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Dari sini kelihatan akan kesadaran fitrah spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran fitrahnya, motivasinya, niat dan kemauan untuk bertaqwa dengan cara membiasakan dan mengamalkan amal sholehah.

#### **a. Akhlak manusia terhadap Khalik**

Kewajiban manusia kepada Khaliknya adalah bagian dari rangkaian hak dan kewajiban manusia dalam hidupnya dari suatu yang wujud dan yang maujud. Dapat dikatakan sebagai akhlak manusia kepada Khalik, yang berupa taqwa yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan, baik secara terang-terangan maupun sembunyi. Allah berfirman dalam surat An-Nisaa' ayat 1 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah dengan (mempergunakan) nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lian. Dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisaa’:1).<sup>23</sup>

### b. Akhlak manusia terhadap makhluk

Misalnya :

Akhlak terhadap masyarakat (tolong-menolong dalam kebaikan) seperti Allah berfirman pada surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Dan bertolong-tolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. (QS. Al-Maidah:2).<sup>24</sup>

### c. akhlak terhadap diri sendiri (sabar)

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 153 menerangkan :

<sup>23</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1985, hlm. 114

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 156

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah:153).<sup>25</sup>

Secara moralitas, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang dinamis, bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan mulia. Dalam proses ini tersimpulkan indikator bahwa pembinaan mental akhlak merupakan penuntun bagi manusia, untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik-baiknya sesuai Al-Qur’an dan Sunnah Nabi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara aqidah, syari’ah dan akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yang menjadikan jalan keselamatan, kemenangan dan ketenangan serta keberuntungan yang telah disediakan oleh Tuhan untuk hamba-Nya yang beriman.

### **3. Manusia menurut Islam**

Manusia adalah makhluk-makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. dalam keadaan ahsan-al-taqwim (sebaik-baik) ciptaan, baik dalam keindahan, kesempurnaan bentuk perawakan, maupun dalam bentuk maknawiah, baik intelektualitas maupun

---

<sup>25</sup> Depag, Opcit, hlm. 38

spiritualitas, daripada makhluk yang lainnya. manusia merupakan totalitas yang memiliki empat dimensi : dimensi fisik biologis, dimensi mental/psikis, dimensi sosio kultur, dimensi spiritual. Dengan adanya dimensi rohani, secara potensi memungkinkan manusia mampu mengadakan hubungan dan mengenal Tuhannya melalui cara-cara yang diajarkan-Nya. Karena manusia sebagai makhluk yang berakal mampu memahami simbol, intelek dan berilmu pengetahuan. Juga mempunyai kebebasan berkehendak untuk berusaha mengarahkan dirinya ke taraf keluhuran rohani, atau dorongan nafsu jasmaniah yang rendah, dengan demikian manusia tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Tapi disini manusia juga digambarkan sebagai makhluk yang lemah, yang sering terjerumus dalam kesesatan. Eksistensi manusia ditandai dengan tanggung jawab dan tantangan dan jihad yang terus-menerus untuk meningkatkan hidup dan kehidupannya. Manusia tidak dibiarkan hidup dengan tanpa petunjuk, melainkan mereka diberi harapan dan janji keselamatan dunia dan akhirat bagi mereka yang mengikuti petunjuk-Nya.

### 1) Proses kejadian manusia

Didalam Al-Qur'an digambarkan tentang kejadian manusia, diterangkan pada surat Al-Mu'minuun ayat 12-16 yang berbunyi :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ  
 خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ  
 لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ؕ أَخْرَفْتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ



﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّا كُنَّا نَوْمًا الْقِيَمَةَ تَبَعْتُمْ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ  
 خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati bersal dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati nutfah yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian nutfah itu Kami jadikan alaqah (segumpal darah yang menggantung), lalu alaqah itu Kami jadikan tualng-belulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk baik. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian pasti mati, kemudian kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kubur) di hari kiamat”.(QS. Al-Mu’minuun : 12 – 16).<sup>26</sup>

Dan juga ayat lain menyebutnya yaitu dalam surat An-Nahl ayat 78 yang

berbunyi :

وَاللَّهُ  
 أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ  
 لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.(QS. An-Nahl : 78).<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian ayat di atas bahwa penciptaan manusia berbentuk jasmani dan rohani sebagai satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi (komplementer) serasi dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dari segi jasmani sama dengan hewan yang memiliki ciri-ciri biologi, fisiologi, refleksiologi dan beberapa sifat psikologi yang bersifat instinktif-mekanistik seperti naluri mempertahankan diri, mengembangkan jenisnya, kemampuan belajarnya melalui kebiasannya, pengalaman,

<sup>26</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1985, hlm. 527

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 413

latihan kondisioning dan semacamnya. Dalam segi rohani manusia serupa dengan malaikat yang berusaha mensucikan diri, rindu akan keutamaan, kebenaran, kemuliaan, nilai-nilai luhur, ilmu pengetahuan, pemberian makna hidup, mencari dan mendekatkan diri pada Penciptanya, rindu menyembah, mengagungkan dan mengabdikan kepada Tuhan serta berusaha untuk mencapai kesempurnaan.

Bahwa asal usul manusia masih berkaitan dengan riwayat Nabi Adam AS., adalah cikal bakal umat manusia yang diciptakan langsung oleh kuasa dan kehendak Ilahi dan dengan demikian merupakan proporsi manusia pada umumnya.

## 2) struktur kepribadian manusia

Manusia tidak diciptakan dalam keadaan sekali jadi ia lahir dalam keadaan belum selesai. Karena itu disamping pertumbuhan badan yang berlangsung secara lebih alami, ia sendiri mengembangkan diri pribadinya sesuai dengan titah kejadiannya. Al-Qur'an sendiri menggambarkan tentang ada dan perlunya proses penyempurnaan diri dalam surat Asy-Syams ayat 7 yang berbunyi :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَاۙ

Artinya : "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)".(QS. Asy-Syams : 7).<sup>28</sup>

Proses penyempurnaan diri (tasjiwat al nafs) adalah proses dimana manusia berusaha mengadakan perubahan dan meningkatkan diri, hal ini berlangsung dengan secara manusiawi, tergantung manusianya sendiri. Peletakan tanggung jawab proses

<sup>28</sup> Depag, Al Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 1985, hlm. 1064

penyempurnaan diri itu ada pada manusia dalam pilihan tentang jalan hidupnya, seperti juga tercantum dalam surat Asy-Syams ayat 8 yang berbunyi :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : “Allah mengilhami (sukma) kejahatan dan kebaikan”.(QS. Asy-Syams : 8).<sup>29</sup>

Sehingga dalam diri manusia berdiri sebagai subyek yang sadar dan eabs menentukan pilihan.

Struktur kepribadian menurut Al-Ghazali yang terdiri dari 3 : ammarah, lawwamah, muthmainnah, yang ketiganya terangkum menjadi satu dalam diri manusia. Nafsu amarah (mengandung dorongan-dorongan rendah yang bersifat loba jasmaniah seperti loba, tamak dan cenderung menyakiti orang), sedangkan nafsu lawwamah (sudah menerima nilai-nilai kebaikan, tetapi masih cenderung pada dosa, walaupun akhirnya menyesalinya) yang mengandung ciri negatif, dan nafsu muthma'innah, yang cenderung pada sifat-sifat keutamaan, kesempurnaan, kerelaan, penyerahan kepada Tuhan dan mencapai ketenangan jiwa.<sup>30</sup>

Juga pendapat yang lain tentang struktur kepribadian ialah teori Freud yang juga ada 3 materi yakni ego, id, super ego, yang ketiga tersebut juga mempunyai hubungan satu sama lainnya. Digambarkan Id adalah naluri primitif, bagian bawah sadar, dari sebuah kepribadian, ia merupakan dorongan yang paling dasar dari kepribadian. Id bekerja tidak rasional, bersifat impulsif dan mendorong ekspresi dan

<sup>29</sup> Locit, hlm. 1064

<sup>30</sup> Djohan Efendi, *Tasawuf Al Qur'an Tentang Perkembangan Jiwa Manusia*, Ulumul Qur'an, Vol. 2, No. 8, 1991, hlm. 56

gravitasi tanpa memperdulikan apa akibatnya, tanpa pertimbangan apakah keinginannya seseorang itu cukup realistis atau secara moral dapat dipertanggungjawabkan. Id sebagai nafsu kebinatangan. Sedangkan ego adalah sebagai pengendali konflik antara Id dan super ego. Ego mewakili manusia terhadap kenyataan fisik dan sosial. Ia mengarah pada pertimbangan tentang apa yang mungkin bisa dilakukan di dunia ini, seperti apa yang dipersepsikan oleh orang, ia tugasnya untuk menginternalisasi kendali sosial, yang akan berpengaruh pada kepribadian seseorang, akan berpengaruh pada proses pembentukan nilai-nilai yang ada pada masyarakat, dan super ego adalah tempat penyimpanan nilai-nilai luhur yang dimiliki seseorang, termasuk moral, atau sikap yang ditanamkan melalui proses sosialisasi dalam masyarakat.

Dalam teori Freud, prinsip kesenangan yang merupakan perwujudan dari golongan Id, sebenarnya berasal pada dan merupakan ekspresi dari kekuatan pendorong dalam jiwa manusia yang disebut libido. Dorongan yang pada dasarnya bersifat seksual ini berkembang sejak masa kanak-kanak dan berakumulasi menjadi naluri-naluri prinsip dalam tubuh manusia. Konsep seksual ini oleh Freud dikembangkan lebih luas lagi menjadi konsep-konsep naluri kehidupan, dimana peranan dorongan seks sangat penting. Konsep yang lebih luas ini disebut (eros), yang pada pokoknya berkecenderungan untuk memburu kesenangan dan menjauhi kesakitan. Naluri ini memberi daya hidup yang lebih luas, karena pemenuhan terhadap eros ini terjadi atau dilakukan secara tidak langsung dan kerap kali dibawah kesadaran, dalam bentuk penyembunyian dalam keinginan, angan-angan atau fantasi, impian (diwaktu tidur) dan berbagai tindakan yang tampaknya tidak mengandung arti.

Dalam bentuk yang tersembunyi ini, eros bisa menolong timbulnya karya seni dan bahkan juga kegiatan produktif dalam bidang ekonomi. Naluri di atas agaknya kurang pas jika dimasukkan ke dalam kategori al-nafs, alam marah karena itu. Ada pendapat Dr. Prayana menurunkan istilah lain yaitu nafsu syufiah dan yang dimaksud dengan hal tersebut adalah eros. Tapi Al-qur'an menyebutnya dengan istilah Syahwwat, yang dalam bahasa Indonesia berkonotasi seksual, tapi sebenarnya lebih luas dari itu.

Seperti yang tertuang pada surat Ali Imron ayat 14 sebagai berikut :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ  
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ

Artinya : "Telah dihiaskan pada manusia untuk menykaui syahwat (eros) yaitu berupa wanita-wanita, anak-anak, harta benda, emas dan perak yang melimpah, kuda (kendaraan) yang indah, ternak dan sawah ladang itu semua adalah kesenangan hidup (pleasure) di dunia ini. Dan sisi Allah tempat kembali (tujuan hidup) yang sebaik-baiknya".(QS. Ali Imron : 14).<sup>31</sup>

Nafsu eros ini memang merupakan naluri manusiawi dan tidak dilarang oleh Al-Qur'an. Namun pemenuhannya perlu diorientasikan kepada tujuan hidup tertentu, sesuai dengan petunjuk Tuhan pada surat Al-A'raf ayat 32 sebagai berikut :

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا  
فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفُصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

<sup>31</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1985, hlm. 77

Artinya : “Siapakah yang mengharamkan perhiasan (barang-barang kesenangan) dari Allah yang dikeliarkannya untuk hamba-hambanya dan (siapa pulalah yang mengharamkan rezeki yang baik?”.(QS. Al-A’raf : 32).<sup>32</sup>

Yang dilarang dalam Al-Qur’an adalah pemborosan, keserakahan, pengrusakan dan sikap-sikap asosial. Bahwa pandangan Freud bahwa eros perlu dikendalikan pada proses pertimbangan dan seleksi melalui represi Ego dan Id sebagai mekanis pertahanan.<sup>33</sup>

Jadi jelas bahwa struktur kepribadian manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani, yang saling berhubungan satu sama lain untuk menentukan tingkah laku mereka dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

### **c. Manusia sebagai makhluk sosial**

Perkembangan manusia menjadi individu, iapun mengalami bahwa kepada dirinya dibebani berbagai peranan. Peranan ini terutama berasal dari kondisi kebersamaan hidup sesama manusia yang disebut makhluk sosial. Tidak jarang timbul konflik pada diri individu, karena pola tingkah laku yang spesifik dalam dirinya dapat bercorak atau bertentangan dengan peranan yang dituntut oleh masyarakat.

Tingkah laku individu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Tingkah laku dapat pula dipandang sebagai interaktif/interaksi antara manusia dengan

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 225

<sup>33</sup> Ulumul Qur’an, Opcit, hlm. 58

lingkungannya. Secara teoritis lingkungan hidup manusia dapat dibagi menjadi dua macam :

1. Lingkungan fisik, seperti keadaan alam, geografik, iklim dan bangunan.
2. Lingkungan sosial-psikologi budaya, seperti lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan simbolik berupa nilai-nilai, norma dan peradaban.

Pengaruh lingkungan fisik terhadap tingkah laku manusia tampak pada perbedaan tingkah laku manusia yang hidup di daerah pantai dengan daerah pegunungan. Demikian pula tingkah laku orang berada di kota berbeda dengan tingkah laku orang kampung. Manusia itu sendiri berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan alamnya, antara manusia dengan alam sekitarnya saling mempengaruhi. Disini lingkungan sosial psikologis budaya lebih besar pengaruhnya.

34

Meskipun pengaruh lingkungan masyarakat terhadap individu dan khususnya terhadap pembentukan individualitasnya adalah benar, namun sebaliknya individu pun berkemampuan untuk mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu individu dalam sebuah sistem masyarakat sangat dibutuhkan. karena masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama, sehingga mereka dapat mengatur diri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial.<sup>35</sup>

Pengertian lingkungan menurut Sertain, mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan

---

<sup>34</sup> Abdul Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Manusia Muslim Pancasila*, 1995, Bandung, Ikapi, hlm. 29

<sup>35</sup> Wahyu MS, *ISD, Usaha Nasional*, Surabaya, 1986, hlm. 61

cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes.

Selanjutnya Sertain membagi lingkungan menjadi tiga macam yaitu :

1. Lingkungan alam atau luar (external physical environment)
2. Lingkungan dalam (internal environment)
3. Lingkungan sosial (social environment)

Lingkungan alam atau luar ialah segala sesuatu di dunia dalam arti bukan manusia. Yang termasuk dalam hal ini seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan lain sebagainya.

Lingkungan dalam ialah sesuatu yang telah masuk dalam diri manusia, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik, makanan atau minuman yang telah dimakan oleh manusia, berada dalam lingkungan luar dan lingkungan dalam. Apabila makanan telah dicerna dan sari-sarinya telah diserap ke dalam pembuluh darah akan mempengaruhi pertumbuhan sel-sel di dalam tubuh kita, maka makanan tersebut termasuk ke dalam lingkungan dalam (internal environment) diri kita.

Lingkungan sosial (social environment) ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh secara langsung misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain serta lingkungan yang di sekitar kita. Sedangkan yang tidak secara langsung adalah misalnya melalui radio, televisi, buku, surat kabar dan lain sebagainya.



Dari ketiga macam lingkungan tersebut maka lingkungan sosial mempunyai pengaruh besar terutama terhadap pertumbuhan rohani dan kepribadian seseorang.<sup>36</sup>

#### **4. Kebutuhan Jiwa Manusia Terhadap Agama**

Orang berspekulasi tentang keberadaan agama sering mengemukakan gagasan bahwa agama merupakan tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak sepenuhnya terpenuhi di dunia. Inilah sebab manusia membutuhkan semacam kekuatan yang tidak akan menjadi tujuannya, melainkan bisa memupukkan dan untuk manipulasi suatu revolusi internal di dalam dirinya dan memberinya arah yang baru. Hal ini tidak bisa diselenggarakan, baik oleh sains maupun hukum-hukum yang mengatur manusia dan alam. Rangsangan-rangsangan seperti itu tumbuh dari perubahan-perubahan di dalam jiwanya yang menjadikan nilai-nilai spiritual tampak suci darinya.

Namun pada kenyataannya jiwa tanpa agama, maka jiwa akan mengalami kegoncangan, ketidaktenangan batin, ketidakpuasan, keputusasaan, kekecewaan dalam kehidupan, baik jasmani atau kebutuhan rohani, kesemuanya mendatangkan gangguan kejiwaan. Bahwasanya gangguan jiwa terjadi antara lain akibat dorongan nafsu untuk memenuhi keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan yang dirasakannya. Bila kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi orang akan merasakan tidak enak, gelisah dan kecewa. Maka untuk mengatasinya dan mengubah mentalnya/pribadinya harus dikembalikan pada dimensi agama. Karena agama

---

<sup>36</sup> Mahfud Shalahuddin, *Psikologi Umum*, Sinar Wijaya, 1986, hlm. 63

merupakan sumber tuntunan dalam kehidupan, ketenangan jiwa, erat sekali hubungannya dalam proses mempercepat penyembuhan ketidakstabilan jiwa seseorang.

Kalau kita kembalikan kepada pandangan Islam maka nyatalah bahwa manusia itu dijadikan Tuhan untuk beragama sesuai yang ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-ruum ayat 30 sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetap atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (QS. Ar-Ruum:30).<sup>37</sup>

Dan firman Allah yang lainnya juga menerangkan tentang hal tersebut di atas yaitu pada surat Ash-Shaff ayat 9 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya : “Dialah yang telah berkenan mengutus rasul-Nya dengan membawa al-Huda (petunjuk) dan Din al-Haq (agama yang benar) agar dia memenangkannya atas segala agama-agama yang lainnya., meskipun orang-orang musyrik membencinya”. (QS. Ash-Shaff:9).<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1985, hlm. 645

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 717

Oleh karena itu, Syekh Muhammad Abduh menyatakan bahwa Islam adalah agama fitrah manusia (agama yang Mutlak). Jadi manusia berkemampuan dasar untuk beragama. Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk yang dapat dipengaruhi oleh hal-hal yang religius, meskipun nilai dan kedalaman pengaruhnya tersebut bagi masing-masing tidak sama. Sejalan dengan hal tersebut kenyataan sejarah manusia baik secara kelompok maupun perorangan memerlukan agama, meskipun bentuk dan corak masing-masing orang atau kelompok itu tidak sama. Kenyataan demikian sesuai dengan pengalaman religius seseorang dan menandakan bahwa manusia dalam dirinya terdapat dasar untuk beragama.

Dalam konteks lain, bahwa manusia mempunyai titah potensi yang baik dan agama turun berkaitan dengan peran kemanusiaan di bumi sebagai khalifah, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ  
 نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan manusia (seorang khalifah) di bumi ini”, mereka berkata : “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat keruahan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman : “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah:30).<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Depag, Opcit, hlm. 13

Dari terjemahan ayat di atas, memberikan pesan moral bahwa manusia mempunyai peranan dan fungsi yang agung serta luhur sebagai makhluk yang termulia di antara makhluk-makhluk lainnya.

Maka dari itu kemuliaan penciptaan seharusnya mampu dimanfaatkan manusia dalam kaitannya mengemban amanat Allah SWT. yang telah diterima. Dengan amanat yang diterima tersebut, maka manusia berusaha untuk berbuat yang lebih baik dari makhluk-makhluk yang lainnya di dalam dunia. Lalu agama diturunkan sebagai pembimbing, petunjuk sehingga perjalanan hidup di dunia menjadi kehidupan yang bijaksana.

Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat Tuhan telah menganugerahkan manusia dengan keunggulan atas makhluk yang lainnya. Manusia akan mengahrgai dirinya sendiri, jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kepicikan segala jenis kerendahan budi, penghambaan dan hawa nafsu.

Jiwa manusia tidak akan damai, kecuali dengan mengingat Allah. Keinginan mereka tidak terbatas, mereka tidak pernah puas dengan apa yang telah mereka peroleh. Di lain pihak, mereka lebih berhasrat untuk ditinggikan ke arah perhubungan dengan Tuhan yang Abadi.

Agama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang Penciptanya dan penciptaan alam semesta, juga dorongan untuk menyembah-Nya agar merasa tenang dan tentram. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam jiwa manusia agama mutlak dibutuhkan manusia didalam

ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam dimensi hidup dan kehidupan. Karena agama mengandung ajaran dan tata cara yang telah ditentukan Tuhan. Untuk kita lakukan dan patuhi dalam hidup agar manusia tertuntun jiwa dan rohani fitrinya kepada jalan yang lurus. Penuntunan ajaran itu pula akan menghantarkan manusia menuju kedamaian dalam menjalin hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, dengan alam sekitarnya dan manusia dengan Tuhan.

Melalui kesadaran beragama, manusia mempunyai kebutuhan fundamental akan nilai metafisis dan norma-norma agama. Dan tanpa kesadaran itulah banyak orang mengalami penderitaan dan tekanan batin atau gangguan jiwa, karena mereka tidak memiliki kadar referensi ultimatum dan tidak punya tingkat sandaran yang absolut pada saat-saat kebimbangan serta ketakutan-ketakutan yang memincak. Untuk itu dengan cara menjalankan ajaran agama yang sebenarnya maka dengan sendirinya orang dapat mengatasi persoalan dalam kehidupan yang berada diluar kesanggupan dan kemampuan pada diri manusia.<sup>40</sup>

## **5. Fungsi Agama Terhadap Kehidupan Manusia**

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak terlepas dari jiwa manusia yang mempunyai rasa ketidakpastian, ketidakmampuan dan kegelisahan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari pada agama karena manusia percaya dengan keyakinan kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia. Dengan kata lain manusia memberikan suatu fungsi tertentu kepada agama. Diantara fungsi

---

<sup>40</sup> Kartini Kartono, *Hygine Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, PT. Mandar Maju, Bandung, 1989, hlm. 272

agama adalah sebagai fungsi edukatif. Yakni manusia mempercayakan kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan.<sup>41</sup>

Agama menyampaikan ajarannya dengan perantara petugas (missionaris) baik dalam upacara keagamaan, khotbah, renungan, pendalaman rohani dan lain-lain. Untuk melaksanakan atau menyampaikan ajarannya (agama) ditunjuk antara lain : Nabi, Imam, Kyai dan lain-lain. Yang kebenaran ajarannya tidak dapat keliru, yang didasarkan kepercayaan penganutnya, bahwa missionaris atau nabi itu mendapat wahyu dan berhubungan dengan Tuhan secara sakral.

Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan fungsi agama sebagai berikut :

**a. Fungsi agama secara edukatif (bimbingan dalam hidup)**

Seseorang dalam menjalankan kehidupannya di dunia dikendalikan oleh kepribadiannya yang mencakup segala unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Sebagaimana pendapat Dr. Zakiyah Daradjat sebagai berikut :

“Jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain, ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, norma dan hukum. Tetapi jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara tidak melanggar hukum agama”.<sup>42</sup>

Dengan demikian bahwa keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian, itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang. Agama merupakan

---

<sup>41</sup> Hendra Puspita, *Sosiologi Agama*, Penerbit Kanisius Jakarta, 1984, hlm. 38

<sup>42</sup> Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Haji Mas Agung, Jakarta, 1990, hlm. 128

bimbingan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keadilan, kasih sayang, hormat-menghormati dan menghidupkan hati nurani manusia kepada Tuhan.

#### **b. Menolong dalam kesukaran**

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit kesukaran dan problem yang harus kita hadapi. Sikap dan tata cara orang dalam menghadapi kesukaran itu berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Dan itu semua tergantung pada kepribadiannya. Jika kepribadiannya baik dengan kata lain orang itu senantiasa menjalankan ajaran agama, maka kesukaran dan persoalan apapun yang menimpa diri manusia, tidak akan memukul jiwanya dan dia akan mencoba dan berusaha bertahan dalam naluri keagamaannya. Disini kepribadian sangat menentukan. Jika kepribadiannya baik maka ia akan menghadapi masalah dengan hati yang tenang dan sebaliknya.<sup>43</sup>

Agama merupakan penolong bagi mereka dalam kesukaran, karena keyakinan, kepatuhan terhadap agama dan menjalankan pesan moral agama adalah merupakan penolong dan pengawas utama bagi diri seseorang. Dia akan tahu mana yang menjadi haknya dan mana yang bukan menjadi haknya atau untuk orang lain. Dan dia mengerti apa yang dituntut baginya, serta akan tahu pula akan kewajiban-kewajiban yang telah menjadi tuntutan hati. Sehingga mereka mempertimbangkan setiap langkah tingkah lakunya.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Zakiyah Djarajat, *Loc Cit*, hlm. 11

<sup>44</sup> Zakiyah Djarajat, *Kebahagiaan*, yayasan Pendidikan Islam Ruhama, Jakarta, 1989, hlm. 52

Maka agama merupakan pokok yang diperlukan dalam pembinaan kepribadian manusia dalam menjalani kehidupan.

Karena disini akan diketahui bahwa dengan tinjauan agama maka akan terdapat perbedaan antara orang yang beragama. Kesukaran-kesukaran atau bahaya sebesar apapun harus dihadapi. Mereka beranggapan bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah dan akan kembali pada Allah juga. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif, akan tetapi sebaliknya melihat bahwa di celah-celah kesukaran itu terdapat kemudahan-kemudahan.

Dalam ayat suci Al-Qur'an Allah berfirman :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Inna Lillahi wa Inna ilaihi Raaji'uun”. (QS. Al-Baqarah:156).<sup>45</sup>

Dalam surat yang lain Allah juga berfirman :

فَسَنِّيئِرُهُ لِلْيُسْرَى

Artinya : “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. 94:6).<sup>46</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini semuanya sudah ada yang mengatur yaitu Allah SWT. Manusia bisa berusaha dan berdo'a, tetapi keputusan Allah yang menentukan.

<sup>45</sup> Depag, *Al Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta, 1985, hlm. 39

<sup>46</sup> Ibid, hlm. 1073



Maka dari itulah, agama juga merupakan penolong bagi mereka dalam kesukaram karena keyakinan, kepatuhan serta ketaatan menjalankan pesan moral agama merupakan penolong dan pengawas utama bagi diri seseorang.

### c. Agama sebagai penenang jiwa

Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama. Tetapi setelah menngenal agama dan menjalankan agama, maka jiwanya menjadi tenang.

Bagi yang sedang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siraman penenang hati. Karena agama adalah kebutuhan (psikis) manusia, yang akan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.

Jika ilmu jiwa banyak berbicara tentang perasaan dan juga ketenangan batin maka agama memberikan pedoman dan petunjuk agar ketentraman batin tercapai. Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan ayat-ayat tentang hal tersebut di atas antara lain surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya mengingat Allah hati akan menjadi tentram”. (QS. 13:28).<sup>47</sup>

### B. Akibat Tidak Beragama

<sup>47</sup> Depag, Opcit, hlm. 373

Dari uraian-uraian tersebut di atas, tentu sudah dapat pula kita ketahui dan kita rasakan bahwa tidak beragama itu membawa akibat-akibat yang sangat buruk dan mengerikan bagi manusia dan kehidupannya. Untuk lebih jelasnya maka penulis memberikan beberapa contoh dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh karena manusia tidak beragama, diantaranya :

### **1. Menimbulkan Penyakit Rohani**

Seperti yang telah diketahui, bahwa agama adalah merupakan rohani, maka apabila orang tidak beragama berarti rohaninya tidak diberi makan. Dan rohani yang lapar tentu akan mudah dihinggapi oleh bermacam-macam penyakit rohani.

Tentang penyakit rohani, Dr. Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin" mengatakan :

"Setiap orang merasakan dan mengetahui betapa buruknya akibat-akibat penyakit jasmani yang menimpa seseorang. Tetapi penyakit rohani sebenarnya mempunyai akibat-akibat buruk yang lebih serius, daripada penyakit jasmani".<sup>48</sup>

Akibat-akibat buruknya ada beberapa banyak, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Merongrong ketenangan. Orang yang berpenyakit rohani tidak akan menikmati ketenangan hidup. Hal ini berarti mencelakakan dan meruntuhkan kebahagiaan. Hanya orang-orang yang sehat rohanilah yang akan dapat menikmati ketenangan dan kebahagiaan.

---

<sup>48</sup> Syahniman Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, PT. Al Ikhlas, Surabaya, hlm. 107

Menimbulkan psiko-neurose dan psikose. Apabila penyakit rohani itu berlangsung lama (kronis), tanpa usaha pengobatan dan pencegahan, maka dapat menjadi kronis yang berbahaya bagi diri dan orang lain, dengan timbulnya penyakit jiwa yang disebut neurose, psikoneurose. Pada mulanya kata “neurose” berarti suatu ketidakberesan dalam susunan saraf. Tapi setelah ahli-ahli psikologi menyadarinya bahwa ketidakberesan tingkah laku tidak hanya disebabkan oleh kerusakan saraf, tetapi juga dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Apabila penyakit jiwa itu kian parah, sehingga tingkah lakunya dapat membahayakan orang lain, serta tidak lagi memhamai kenyataan hidup, maka orang tersebut terkena psikose.

- c. Merusah jasmani. Psikiater dan ahli-ahli di bidang kesehatan pada umumnya sama berpendapat bahwa penyakit-penyakit rohani akan merusak pula organ jasmani, misalnya jantung, syaraf, tekanan darah dan sebagainya. Karena gangguan mental menimbulkan orang tidak enak makan, tidak bisa tidur sehingga mengakibatkan kerusakan pada jasmani.

## 2. Kekacauan berpikir dan bertindak.

Seperti telah kita ketahui, bahwa agamalah satu-satunya yang dapat memberikan ketenangan batin kepada manusia, dan Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”. (QS. Ar-Ra’d:28).<sup>49</sup>

Hati yang tenang akan menjadikan pikiran bersih yang akan membuahkan tindakan yang teratur, baik dan sebaliknya, dengan hati yang gelisah, tidak bersih maka lakan membuahkan tindakan yang ngawur, kacau serta kejam. Dengan demikian orang-orang yang beragama (baik dan benar, terutama Islam) maka segala tingkah lakunya akan tercermin dengan baik dan mukmin. Tetapi sebaliknya orang yang tidak beragama (kafir), maka juga akan memperlihatkan tindakannya yang rusak dan kacau, brutal dan lain sebagainya.

---

<sup>49</sup> Depag, Loc Cit, hlm. 373